

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia kesehatan, salah satu masalah kesehatan yang menjadi tantangan terbesar secara global hingga negara Indonesia ialah masalah kesehatan jiwa. Menurut (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014, 2014) kesehatan jiwa ialah keadaan individu dengan kondisi fisik, mental, spiritual dan sosial yang mengalami perkembangan kemampuan dalam mengatasi tekanan, produktif dalam bekerja, menyadari kemampuan diri serta dapat berkontribusi aktif dalam komunitas. Seorang individu yang mengalami perubahan terhadap pengaturan emosi, perubahan pola pikir maupun perilaku dapat menyebabkan terjadinya gangguan dalam kesehatan jiwa (Widowati, 2023). Gangguan kesehatan jiwa merupakan perubahan terhadap fungsi jiwa yang dialami seorang individu sehingga menyebabkan timbulnya penderitaan serta hambatan individu terhadap peran sosial (Lubis, Krisnani, & Fedryansyah, 2015).

Gangguan kesehatan jiwa dapat timbul pada seorang individu disebabkan oleh perpaduan kompleks dari beberapa aspek seperti biologis, sosial, psikososial, dan lingkungan. Secara umum penyebab gangguan kesehatan jiwa dapat dibedakan menjadi 2 faktor, yaitu secara jasmaniah/biologic dan psikologik. Faktor jasmaniah/biologic dapat terjadi akibat kegemukan sehingga cenderung mengalami psikosa manik depresi bahkan hingga dapat mengalami skizofrenia. Sedangkan dari faktor psikologik

dapat terjadi akibat keputusan terhadap kegagalan yang dialami dan keberhasilan yang dialami dapat menentukan sikap, sifat serta kebiasaan individu dikemudian hari. Selain dengan kedua faktor tersebut, gangguan jiwa dapat diakibatkan oleh faktor sosio kultural yang meliputi kebudayaan. Kebudayaan tersebut meliputi ide atau tingkah laku seseorang. Faktor budaya dapat mempengaruhi kebiasaan individu dalam melakukan kebiasaan terhadap aturan-aturan sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu.

Menurut (Lubis *et al.*, 2015) pada masa anak-anak rentan mengalami masalah terhadap gangguan kesehatan jiwa yang dipengaruhi oleh adanya gangguan terhadap tugas perkembangan. Penderita gangguan kesehatan jiwa dapat terjadi akibat perasaan keputusan, perasaan takut, sikap orang tua yang maladaptif pada anak serta perlakuan diskriminasi oleh orang lain secara terus-meneru. Akibatnya penderita akan menyebabkan regresi dan *withdrawal*. Perlakuan tersebut hanya akan meningkatkan masalah kesehatan jiwa meningkat.

Data prevalensi berdasarkan (WHO, 2018), bahwa individu yang mengalami gangguan mental kronik skizofrenia mencapai 21 juta jiwa dan di dunia secara umum mencapai 23 juta jiwa. Pada penderita skizofrenia sebanyak $\geq 50\%$ jiwa tidak mendapatkan perawatan yang tepat, dan sebanyak 90% penderita skizofrenia yang tinggal di negara dengan penghasilan rendah-menengah tidak mendapatkan perawatan. Pada tahun 2013, prevalensi individu yang mengalami gangguan jiwa di Indonesia mencapai 1,7 per mil dan mengalami peningkatan hingga 7 mil atau mencapai 282.654 jiwa pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI

Nomor 54 Tahun 2017, kualitas kesehatan jiwa tergantung terhadap kondisi individu yang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial hingga kesadaran terhadap kemampuan diri. Berdasarkan Undang-Undang RI No.18 Tahun 2014, kondisi gangguan jiwa dapat ditunjukkan dengan adanya ketidaksesuaian individu terhadap pikiran, perilaku, dan perasaan yang menghambat fungsi manusia secara utuh. Menurut data dari (Riskesdas Jabar, 2018), bahwa Jawa Barat memiliki prevalensi hingga 5,0 per 1000 rumah tangga yang memiliki anggota keluarga pengidap skizofrenia/psikosis, sehingga dapat menurunkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia (SDM). Pada tahun 2022, berdasarkan data hasil observasi tim rekam medis RSUD Kota Banjar bahwa individu yang mengidap skizofrenia terjadi pada semua golongan usia. Usia kurang dari 18 tahun sebanyak 1% (19 jiwa), usia 18-25 tahun sebanyak 14% (243 jiwa), usia 25-40 tahun sebanyak 48% (871 jiwa), usia 40-65 tahun sebanyak 36% (647 jiwa), dan usia 65 tahun keatas sebanyak 1% (19 orang). Jika diakumulasikan seluruh penderita skizofrenia di RSUD Kota Banjar sebanyak 1.799 jiwa. Hal tersebut menurut Riskesdas Provinsi Jawa Barat tahun 2018 diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan serta akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan kesehatan jiwa yang memiliki tanda dan gejala seperti penurunan kemampuan dalam komunikasi, gangguan kognitif, gangguan realita, efek tumpul serta akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Gejala yang kerap terjadi pada pasien skizofrenia terbagi menjadi dua gejala, yaitu gejala positif meliputi halusinasi, delusi, dan gangguan pemikiran. Sedangkan gejala negatif meliputi kurangnya ekspresi emosi, berkurangnya melakukan

aktivitas sehari-hari serta kesulitan dalam berinteraksi sosial (Anggarawati, Primanto, & Azhari, 2022). Menurut (Emulyani & Herlambang, 2020), penderita skizofrenia sebagian besar mengalami halusinasi. Sebanyak 20% mengalami halusinasi pendengaran bersamaan dengan halusinasi pengelihatan, 70% halusinasi pendengaran, 20% halusinasi pengelihatan, dan 10% halusinasi lainnya.

Halusinasi merupakan gangguan masalah kesehatan yang sering dialami oleh pasien skizofrenia, penderita halusinasi akan mengalami sensorik palsu seperti suara, pengelihatan, pengecapan, perabaan, dan penciuman. Salah satu halusinasi yang dapat terjadi yaitu halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan gangguan terhadap orientasi realita dengan tanda dan gejala mendengar suara-suara yang tidak berwujud, sehingga penderita akan sulit membedakan anrata realita dengan halusinasinya. Halusinasi dapat berdampak penderita berisiko mengalami perilaku kekerasan terhadap dirinya dan orang lain akibat tidak dapat mengontrol dirinya. Dampak lain dari halusinasi penderita akan lebih sering mengalami kelelahan, dan pola tidur mengalami gangguan (Fikri, Arifin, & Fahrudin, 2022).

Namun dalam mengontrol halusinasi pendengaran yang dialami diperlukan strategi pelaksanaan seperti, melatih pasien melakukan cara bercakap-cakap dan terapi aktivitas salah satunya ialah terapi menggambar. Tujuan tindakan tersebut dilakukan untuk mendistraksi atau mengalihkan perhatian apabila halusinasi muncul.

Berdasarkan hasil studi kasus terhadap penelitian yang dilakukan oleh (Famela, Kusumawaty, Martini, & Yunike, 2022) dengan judul ”Penerapan Terapi Individu Bercakap Cakap Pada Pasien Halusinasi Pendengaran” yang dilakukan di Rumah Sakit

Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan juli 2022 menjelaskan hasil bahwa individu yang mengalami halusinasi akan meningkatkan kemampuan dalam mengontrol halusinasi dengan melakukan terapi individu bercakap-cakap.

Begitupun dengan hasil studi kasus dalam penelitian yang dilakukan oleh (Herlina, Suri, Hasanah, & Utami, 2024) berjudul "Penerapan Terapi Menghardik Dan Menggambar Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Halusinasi Pendengaran" penelitian dilakukan di Ruang Nuri Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung pada tanggal 11-14 April 2023 menjelaskan hasil terhadap dua orang partisipan penelitian yang dilakukan terapi aktivitas menggambar dalam menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Pada partisipan 1 mengalami penurunan tanda dan gejala hingga mencapai 7 tanda dan gejala, sedangkan pada partisipan 2 mengalami penurunan tanda dan gejala hingga 8 tanda dan gejala. dilakukan pada dua orang partisipan, pada subjek kesatu didapatkan tnda dan gejala sebanyak 7 tanda gejala sedangkan subjek kedua memiliki 8 tanda gejala.

Maka dengan hasil studi kasus yang telah dilakukan, penulis memiliki ketertarikan dalam menyelidiki keefektifan penerapan terapi bercakap-cakap dengan terapi menggambar terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi di RSU Kota Banjar.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penulis akan menerapkan intevensi terapi bercakap cakap dan terapi menggambar untuk menggali masalah

tentang "Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn.X Dengan Masalah Utama halusinasi pendengaran di RSUD Kota Banjar".

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan sebuah studi kasus tentang asuhan keperawatan terhadap pasien yang memiliki masalah halusinasi pendengaran dengan pendekatan proses keperawatan yang holistik.

1.3.2 Tujuan Khusus:

- a. Mengetahui karakteristik klien dengan masalah halusinasi pendengaran di RSUD Kota Banjar
- b. Mengetahui gambaran penerapan terapi bercakap cakap dan terapi menggambar pada klien dengan halusinasi pendengaran di RSUD Kota Banjar.
- c. Mengetahui penurunan tanda gejala pada pasien halusinasi pendengaran setelah dilakukan penerapan terapi bercakap cakap dan terapi menggambar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian mengenai terapi bercakap-cakap dan terapi menggambar dapat memberikan gambaran asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dan mampu menggambarkan strategi pelaksanaan ke-3 dan ke-4 mengenai kegiatan bercakap-cakap dan kegiatan aktivitas menggunakan terapi menggambar.

1.4.2 Manfaat bagi penulis

Penulis dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam merawat pasien dengan gangguan jiwa, khususnya dalam menangani pasien gangguan halusinasi pendengaran. Intervensi yang dikembangkan dengan menerapkan terapi bercakap-cakap dan terapi menggambar sebagai intervensi keperawatan yang lebih efektif dalam mengatasi kondisi ini.

1.4.3 Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil peneliti dengan intervensi bercakap-cakap dan menggambar pada pasien halusinasi pendengaran diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa/i tentang halusinasi pendengaran menambah informasi bagi program studi jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya yang dapat digunakan penelitian selanjutnya.

1.4.4 Manfaat untuk perawat dan lahan praktek

Diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh bahan masukan untuk RSUD Kota Banjar tentang pelaksanaan terapi bercakap-cakap dan terapi menggambar terhadap pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

1.4.5 Manfaat bagi pasien

Diharapkan pasien mengerti cara melakukan intervensi terapi bercakap cakap dan terapi menggambar pada pasien dengan gangguan halusinasi.